

BAB VI

PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

6.1 Pendekatan Perancangan

6.1.1 Pendekatan Perancangan Secara Umum

Dikarenakan fungsi bangunan yang akan direncanakan berupa Gedung Pertunjukan Kesenian maka pendekatan perancangan menggunakan pendekatan akustik. Pendekatan akustik ini dipakai dikarenakan bahwa aktivitas yang berada pada Gedung Pertunjukan Kesenian melibatkan suara dan bunyi. Sehingga pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan antara mekanisme bunyi atau suara, baik dari dalam ruangan maupun luar ruangan supaya fungsi bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian ini dapat dirasa layak secara teknis, nyaman serta berfungsi dengan baik

6.1.2 Pendekatan Perancangan dengan Pernyataan Masalah

1. Pendekatan masalah terkait dengan tata ruang yang dapat mengkoordinir kegiatan pertunjukan kesenian.

Pada perencanaan fungsi bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian yang dimana kesenian yang akan ditampung sesuai dengan data yang ada pada database kelompok sanggar kesenian Kota Semarang yaitu kesenian tari, musik, teater atau drama dan wayang. Untuk dapat menampung aktivitas pertunjukan kesenian tersebut perlunya pendekatan fleksibilitas ruang. Pendekatan fleksibilitas ruang ini bertujuan supaya ruang theatre yang akan direncanakan dapat menampung segala jenis aktivitas pertunjukan kesenian. Namun dengan ruang theatre yang dapat menampung aktivitas pertunjukan kesenian yang ada, perlunya pertunjukan kesenian itu dibagi berdasarkan durasi pertunjukan serta waktu untuk membereskan property kesenian (Versatilitas).

Untuk pendekatan yang berikutnya dengan menggunakan penerapan layout *shoobox*. Dengan penerapan layout *shoobox* ini, dapat digunakan berbagai macam kesenian seperti kesenian drama, musik, tari maupun pertunjukan wayang. Hal ini bertujuan supaya penonton dapat fokus

melihat maupun mendengarkan dengan jelas pertunjukan yang ditampilkan di depan

2. Pendekatan masalah terkait dengan tata ruang yang dapat menghasilkan akustik yang baik dan optimal

Pada perencanaan fungsi bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian yang dimana aktivitas utamanya terletak pada ruang theatre pertunjukan kesenian. Pada perancangan ruang theatre pertunjukan kesenian dengan memperhatikan akustik pada ruang. Hal ini bertujuan supaya tidak menghasilkan cacat akustik pada ruang theatre pertunjukan.

Untuk pendekatan akustik pada ruang theatre pertunjukan ini lebih mengacu kepada elemen – elemen akustika yang diperhatikan. Pertama, bentuk tata ruang pada fasilitas pertunjukan pentas seni yang diatur sesuai dengan kegiatan yang ada didalam fasilitas pertunjukan pentas seni. Kedua pengolahan pada bentuk panggung yang sesuai dengan kegiatan kesenian apa saja yang akan ditampilkan. Ketiga pemasangan lantai pada ruangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan aktivitas yang ada didalamnya. Keempat pemasangan dinding pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian yang dapat merespon kondisi lingkungan yang berada diluar supaya tidak masuk kedalam ruangan atau sebaliknya. Keempat apabila terdapat lantai mezanin yang dibawahnya terdapat tempat duduk bagian belakang itu dibatasi oleh balkon, perencanaan balkon yang diatur supaya tidak menghalangi pandangan visual serta suara dapat didengar oleh penonton. Kelima penerapan material didalam ruang dan diluar ruang yang sesuai permasalahan yang ada. Dan yang terakhir berupa penerapan Loudspeaker yang diatur supaya kualitas suara yang dikeluarkan oleh pentas seni maupun pembicara dapat terdengar oleh penonton di dalam ruangan pertunjukan tersebut.

3. Pendekatan masalah terkait ekpresi bangunan dengan melihat kondisi sekitar yang dapat menarik pengunjung

Dikarenakan fungsi bangunan yang akan direncanakan yaitu Gedung Pertunjukan Kesenian yang dimana akustik itu sangat diperlukan. Supaya dapat menghasilkan desain pada ekpresi bangunan, tema akustik ini perlu didukung dengan pendekatan desain, yaitu pendekatan arsitektur hijau. Pendekatan arsitektur hijau ini diterapkan karena arsitektur hijau

memiliki empat kriteria dan salah satunya terdapat kriteria akustik. Alasan yang kedua pendekatan arsitektur hijau ini sesuai dengan konteks lingkungan sekitar pada perencanaan fungsi bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian. Konteks lingkungan yang dimaksud itu berupa pada lingkungan BSB Kota Semarang menganut konsep unik yaitu Harmony in Green Living yang menawarkan gaya hidup urban eksklusif yang berada di tengah lingkungan hunian yang hijau, modern serta bersih.

Untuk pendekatan arsitektur hijau ini lebih mengacu terhadap prinsip desain. Pertama desain pada bangunan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kedua memanfaatkan sumber energi dan kondisi alami. Ketiga merespon keadaan tapak pada perencanaan bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian. Keempat memperhatikan pengguna bangunan. Dan yang kelima meminimalisir sumber daya baru.

Dengan tema akustik yang dikandung pendekatan arsitektur hijau ini dapat menarik pengunjung pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian. Sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengetahui dengan mudah ekspresi pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian serta citra pada lingkungan BSB Kota Semarang tidak hilang dengan menggunakan pendekatan arsitektur hijau ini

6.2 Landasan Perancangan

6.2.1 Landasan Perancangan Tata Ruang Bangunan

Pada perancangan tata ruang bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian dibutuhkan kenyamanan dari segi pengguna dengan lingkungan yang berada disekitarnya. Untuk akses masuk atau keluar bangunan memiliki dua akses, bagi pengunjung atau penonton dapat memasuki lobby pengunjung yang berada di area depan sedangkan bagi pengelola, penyelenggara dan seniman dapat memasuki lobby khusus yang berada di area samping. Hal ini bertujuan supaya tidak membuat bingung pengguna yang akan memasuki bangunan, membedakan ruang untuk publik dan ruang untuk private serta lebih terkesan rapi. Kemudian fasilitas utama yang akan dituju yaitu ruang theatre pertunjukan yang dimana dibagi ruangnya menjadi dua bagian yaitu theatre besar dan theatre kecil. Perletakan masing – masing ruang theatre itu diletakan di area yang berbeda. Untuk ruang theatre besar dan ruang theatre kecil dipisahkan oleh

hall yang bertujuan sebagai tempat transisi menuju ke ruang theatre besar maupun theatre kecil.

6.2.2 Landasan Perancangan Bentuk Bangunan

Dikarenakan bangunan yang akan direncanakan merupakan bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian, maka pada pengolahan bentuk bangunan lebih mengacu kepada tata ruang pada ruang theatre pertunjukan.

Kemudian untuk ruang – ruang lainnya diolah menggunakan grid yang berasal dari bentuk layout ruang theatre pertunjukan. Supaya bentuk bangunan tidak terlalu besar, bentuk bangunan dibagi menjadi 4 massa, Pertama bangunan penunjang yang merupakan bangunan pertama yang isinya terdapat galeri seni, retail toko, lavatory, foodcourt dan café. Kedua terdapat bangunan theatre yang merupakan bangunan utama yang berguna untuk mengetahui dimana pengunjung menonton pertunjukan kesenian di theater besar atau theater kecil dan mengetahui dimana pementas itu mempersiapkan acara pertunjukannya. Ketiga terdapat bangunan Studio Latihan yang merupakan tempat untuk mengembangkan bakat kesenian seperti musik, tari maupun drama bagi pementas supaya acara pertunjukan bisa optimal. Dan yang terakhir adalah bangunan Kantor, merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat pelayanan apabila ada pengunjung khusus yang ingin menyewa 58 theater maupun studio latihan dan tempat mengelola keseluruhan bangunan yang ada di dalam tapak. Pembagian bentuk bangunan menjadi 4 massa bertujuan supaya membedakan antara bangunan yang membutuhkan tingkat ketenangan rendah dan bangunan yang membutuhkan tingkat tinggi sehingga prinsip akustik pada bangunan terasa optimal dan nyaman.

Kemudian yang terakhir pengolahan bentuk bangunan dengan memperhatikan 3 aspek, mencerminkan Gedung Pertunjukan Kesenian, mencerminkan tema desain akustik dan mencerminkan tema arsitektur hijau. Pertama pada pengolahan bentuk atap menggunakan bentuk *Folded* yang dimana dengan bentuk *Folded* ini mencerminkan sisi akustik (yang dimana kebisingan suara yang berasal dari luar dapat dipantulkan dan tidak meresap menuju dalam), mencerminkan bentuk modern (sebagai daya tarik pengunjung pada era sekarang supaya ingin mengunjungi Gedung Pertunjukan Kesenian)

6.2.3 Landasan Perancangan Struktur Bangunan

1. Pondasi

Pondasi yang akan direncanakan pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian ini menggunakan pondasi dalam *strauss pile*. Pemilihan pondasi dalam *strauss pile* dikarenakan melihat kondisi lingkungan sekitar yang terdapat pembangunan bangunan juga mengerjakannya menggunakan pondasi dalam *strauss pile* serta memiliki jenis tanah yang kondisinya sama. Lalu pondasi ini juga mendukung beban berat dan dapat menampung 3 lantai pada bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian

Kelebihan pondasi *strauss pile* itu memiliki umur yang panjang, lebih kuat atau kokoh, mengurangi galian tanah serta dapat memadatkan tanah material

2. Plat lantai

Plat lantai yang akan digunakan menggunakan plat lantai *prestressed concrete*. Pemilihan plat lantai *prestressed concrete* ini karena bangunan yang dibuat merupakan bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian yang bertujuan dapat menahan beban bangunan serta dapat menjangkau bentang yang lebar.

3. Dinding

Dinding yang akan digunakan menggunakan dua jenis dinding yaitu dinding batu bata dan dinding *precast concrete*. Penggunaan batu bata pada bagian interior bertujuan supaya meminimalisir beban yang berat pada bangunan, lalu umur pada batu bata itu tahan lama, mudah ditemukan, perawatan yang mudah serta dapat meminimalisir kebisingan dari dalam ruang. Sedangkan penggunaan dinding batu *precast concrete* bertujuan supaya bangunan lebih presisi, lebih ramah lingkungan serta tahan terhadap api, air, gempa dan tidak terpengaruh cuaca.

4. Atap

Penggunaan sistem struktur atap yang akan direncanakan menggunakan struktur rangka baja. Pemilihan struktur rangka baja dikarenakan atap jenis ini dapat menampung bentang bangunan yang lebar, sesuai dengan Gedung Pertunjukan Kesenian.

6.2.4 Landasan Perancangan Bahan Bangunan

1. Lantai

Lantai yang akan digunakan menggunakan dua jenis lantai, yaitu lantai parquet dan lantai keramik. Penggunaan lantai parquet ini dipasang pada ruang theatre dan ruang studio dikarenakan ruang – ruang tersebut memiliki kegiatan yang relatif banyak, sehingga diharapkan dapat berjalan dengan nyaman dan lancar. Lalu untuk lantai ruang theatre yang berada di tempat duduk penonton diberi pelapis berupa karpet yang berguna untuk mereduksi kebisingan yang ada pada ruang theatre tersebut. Sedangkan penggunaan lantai keramik ini pada ruang – ruang selain ruang theatre dan ruang studio latihan, dikarenakan lantai jenis ini mudah dibersihkan, memiliki motif yang beraneka ragam, tahan goresan serta tahan lama sehingga mendominasi pada ruang

2. Pelapis dinding

Pelapis dinding yang akan digunakan pada ruang theatre dan ruang studio menggunakan 2 jenis pelapis dinding, yaitu *Acourete Board Panel* dan *Plywood Panel*. Pemasangan pelapis dinding berupa *Acourete Board Panel* bertujuan untuk mengurangi gema yang ditimbulkan oleh loudspeaker serta dapat menyerap suara 10 kali lebih besar dari material pelapis dinding lainnya. Sedangkan pemasangan pelapis dinding berupa *Plywood Panel* bertujuan supaya bunyi yang dihasilkan oleh seniman atau pembicara pada saat pentas dapat dipantulkan oleh material ini, sehingga suara dapat didengar oleh penonton dengan jelas.

3. Plafond

Untuk desain pada bagian plafond ruang theatre pertunjukan direncanakan menggunakan bentuk cembung dan cekung, supaya suara yang berasal dari stage dapat disebarkan dengan merata menuju ke bangku penonton dengan jelas. Sedangkan untuk ruang – ruang lainnya menggunakan plafond dengan bentuk datar.

6.2.5 Landasan Perancangan Wajah Bangunan

Untuk perancangan tampilan wajah pada bangunan pertama (penunjang) diberi *double skin façade*. Hal ini bertujuan supaya meminimalisir cahaya matahari yang berasal dari arah barat serta meminimalisir kebisingan dari faktor

luar. Untuk bangunan kedua (theatre) tidak hanya memakai *double skin façade*, melainkan ditambah *cladding* warna coklat yang didesain bentuk vertical, supaya mencerminkan fungsi bangunan Gedung Pertunjukan Kesenian.

6.2.6 Landasan Perancangan Tata Ruang Tapak

1. Akses Masuk atau Keluar Tapak

Dikarenakan kondisi tapak tidak memiliki akses menuju tapak, maka perlunya pengolahan akses menuju tapak. Akses menuju tapak diolah dengan dibedakan antara akses masuk dan akses keluar, supaya dapat mempermudah pengguna dalam memasuki tapak

2. Vegetasi

Dikarenakan kondisi tapak minimnya vegetasi berupa pohon. Maka perlunya penanaman vegetasi berupa pohon. Perletakan vegetasi berupa pohon pada tapak diatur yang berguna untuk merespon kondisi pada lingkungan sekitar, seperti kebisingan, maupun dapat menghasilkan oksigen yang berguna bagi pengguna. Jenis vegetasi pohon yang akan ditanamkan pada tapak berupa pohon Maple ukuran besar pada area sisi tapak dan area dekat jalan raya yang bertujuan sebagai tempat peneduh dan sebagai natural barrier untuk meminimalisir kebisingan dari faktor luar. Kemudian untuk pohon Maple ukuran kecil terletak berada di taman aktif dan area dalam tapak.

3. Taman

Untuk jenis taman dibedakan menjadi dua yaitu taman aktif dan taman pasif. Taman aktif bertujuan agar dapat menampung kegiatan communal yang berada di wilayah outdoor seperti pengunjung dapat berbincang, bersantai, bermain, makan atau minum maupun tempat untuk mendapatkan udara segar. Sedangkan untuk taman pasif bertujuan sebagai kontribusi terhadap peraturan pemerintah tentang RTH. Jenis pohon yang ditanamkan pada taman aktif ini yang bersifat sebagai peneduh, pelembut arsitektur bangunan, penyegaran udara dan dapat memelihara ekosistem baru.

6.2.7 Landasan Perancangan Utilitas Bangunan

1. Sistem Pencahayaan

Untuk sistem pencahayaan pada bangunan yang akan direncanakan Gedung Pertunjukan Kesenian dibagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Untuk pencahayaan buatan lebih ditonjolkan pada ruang theatre pertunjukan dan ruang galeri seni sedangkan untuk ruang – ruang yang lain yang membutuhkan pencahayaan buatan itu dibutuhkan pada saat kondisi ruangan gelap (atau malam hari) serta apabila kondisi pagi hari hingga siang hari tetap menggunakan pencahayaan alami supaya menghemat energi listrik. Pencahayaan buatan pada ruang theatre pertunjukan yang dimaksud berupa *follow spot*, *moving head*, *pinspot*, *cannon*. Untuk pencahayaan buatan pada ruang – ruang interior pada umumnya menggunakan lampu *downlight*. Dan untuk pencahayaan buatan pada exterior bangunan menggunakan lampu taman.

2. Sistem Keamanan

Untuk sistem keamanan pada bangunan yang akan direncanakan yaitu Gedung Pertunjukan Kesenian berupa:

a. Flame Detector

Alat instrument yang dapat mendeteksi nilai intensitas dan frekuensi api dalam suatu proses pembakaran. Cara kerja flame detector ini dirancang dengan sistem delay selama 2 – 3 detik.

b. Sprinkler

Alat yang berguna untuk memadamkan api secara otomatis bila terdeteksi adanya api, kemudian langsung mengeluarkan air

c. Smoke Detector

Alat yang dapat mendeteksi adanya segumpalan asap yang berasal dari kerusakan mesin ataupun api. Sehingga dapat menghindari bencana kebakaran.

d. Hydrant Box

Tempat untuk penyimpanan (*filehorse*, *horse rack*, *valve*, *nozzle*) yang akan mendukung bekerjanya jaringan output hydrant. Untuk filehorse sendiri memiliki panjang 30 – 40 m, jadi ukuran ini mempermudah untuk bangunan yang bentangnya lebar.

e. Fire Extinguisher

Alat proteksi kebakaran aktif yang digunakan untuk memadamkan kebakaran ringan dan biasanya digunakan pada situasi yang darurat. Untuk jenisnya, ada yang isinya berupa *foam*, *dry chemical powder*, dan *carbon dioxide*

f. Kamera CCTV

Sebuah perangkat kamera video digital yang berguna untuk mengirim sinyal ke layar monitor di suatu ruang tertentu yang bertujuan untuk memantau situasi

3. Sistem Komunikasi

Untuk sistem komunikasi pada bangunan yang akan direncanakan yaitu Gedung Pertunjukan Kesenian berupa:

a. Telepon

Untuk dapat berfungsinya sistem komunikasi didalam bangunan, perlunya saluran telepon dan telkom, yang mempunyai fasilitas hubungan keluar lokal, hubungan keluar interlokal atau hubungan internasional

b. Wifi

Teknologi untuk saling bertukar data menggunakan gelombang radio (secara nirkabel) dengan memanfaatkan peralatan elektronik seperti tablet, smartphone maupun komputer

c. Loudspeaker

Perangkat keras yang berguna untuk mengeluarkan output berupa audio atau suara supaya terdengar jelas

4. Sistem Penghawaan

Untuk sistem penghawaan pada bangunan yang akan direncanakan yaitu Gedung Pertunjukan Kesenian itu terdapat penghawaan alami dan penghawaan buatan. Namun pada kasus ini membahas tentang penghawaan buatan, dikarenakan udara alami yang berhembus di daerah tapak tidak selalu udara bersih maka perlunya penghawaan udara di dalam ruangan (penghawaan buatan). Untuk penghawaan buatan yang direncanakan yaitu AC Sentral. AC Sentral merupakan sistem pendingin ruangan yang dimana berpusat menuju ke satu lokasi kemudian disalurkan atau didistribusikan

menuju ke semua arah atau tempat yang membutuhkan paling dominan untuk penghawaan buatan (misal ruang theatre atau ruang studio latihan)

